* **Hotel Bintang 4**, milik PT Bali Concorde atas persetujuan BKPM direncanakan akan dibangun pada lahan seluas 31.708 m^2 di Bali. Hotel berkapasitas 425 kamar itu nantinya, diperkirakan menyerap investasi USD 52 juta.

Pembangunan hotel tersebut, diharapkan akan selesai pada awal 1999 mendatang.

* **Hotel Bintang 3**, milik PT Sinar Naga yang berpatungan dengan perusahaan dari Korea Selatan, direncanakan akan dibangun pada lahan seluas 1.200 m^2 di DKI Jakarta. Hotel yang berkapasitas 40 kamar itu, diperkirakan akan menyerap investasi USD 2,6 juta.

* **Pabrik Semen**, milik PT Semen Makmur Indonesia yang bekerjasama dengan perusahaan dari Belanda, akan dibangun pada lahan seluas 1.635 hektar di Jawa Barat. Pabrik semen yang akan memproduksi masing-masing : *portland cement* sebanyak 1.120.000 ton dan *portland-pozzoland cement* 480.000 ton per tahun itu, diperkirakan akan menyerap investasi USD 278 juta.

* **Pembangkit tenaga listrik**, berkapasitas 400 MW, milik PT Power Jawa Barat direncanakan dibangun pada lahan seluas 50 hektar di Serang, Jawa Barat. Pembangkit listrik tersebut, membutuhkan dana investasi sekitar USD 670 juta.

* **Pembangkit tenaga listrik**, juga direncanakan PT Citra Kartika Daya, dibangun, pada lahan seluas 75 hektar di Cilacap, Jawa Tengah. Pembangkit listrik berkapasitas 400 MW itu, menyerap investasi sebesar USD 600 juta.

* **Hotel Bintang 5**, direncanakan pemilik --PT Pemb dan Pengur Wisma Karti-- dibangun pada lahan seluas 13.570 m^2 di DKI Jakarta. Proyek hotel yang juga disetujui BKPM itu, berkapasitas 550 kamar, dengan investasi diperkirakan Rp 382,9 milyar.

* **Hotel Bintang 4**, milik PT Batikmas Internusa, direncanakan akan dibangun pada lahan seluas 10.121 m^2 di Sumatera Utara. Hotel berkapasitas 200 kamar ini, diperkirakan akan menyerap investasi sebesar Rp 40 milyar.

Dan diharapkan, pembangunannya selesai pada awal 1999 mendatang.

* **Hotel Bintang 4**, atas persetujuan BKPM kepada PT Anggana Forum akan dibangun pada lahan seluas 5.000 m^2 di Jawa Barat. Hotel berkapasitas 500 kamar itu, diperkirakan menelan investasi sebesar Rp 69,2 milyar lebih.

* **Hotel Bintang 4**, juga direncanakan PT Nusapuri Lestarijaya dibangun pada lahan seluas 5.300 m^2 di DKI Jakarta. Hotel berkapasitas 400 kamar ini, diperkirakan menyerap investasi sebanyak Rp 95,8 milyar lebih.

* **Mendirikan pabrik pipa**. Ini yang direncanakan PT Dwi Sumber ArcaWaja (DSAW)--perusahaan patungan antara Indonesia, Jerman dan Jepang-- di Indonesia, dengan investasi sebesar USD 22,5 juta.

Pabrik pipa yang berdiameter besar tersebut, akan menggunakan teknologi Jerman yang dikenal dengan *double submerged arc loungetudinal welding*. Produksi tersebut akan diikuti dengan pembuatan *line pipes*.

Di daerah mana, dan kapan dibangun pabriknya serta berapa kapasitasnya, siaran pers perusahaan tersebut, tidak menyebutkan.

* **Pembangunan bandara Ketaping**, Padang, menurut pihak Departemen Perhubungan, didukung Overseas Economic Fund (OECF), dengan investasi USD 200 juta. Rencananya dibangun pada 1997.

Pihak OECF menyatakan proyek infrastruktur itu, layak untuk dibangun dan sekarang akan dilakukan *basic design* dan *detail design*. Menurut rencana, Bandara Ketaping akan dapat menampung pesawat berbadan lebar sekelas Airbus A-300.

INFO PROYEK

* **Apartemen Simpruk Teras**, berlantai 23 milik PT Amanda Sentosa Graha dibangun pada lahan seluas 7.800 m^2, dengan total investasi USD 60 juta. Dari luas lahan tersebut, digunakan 1.300 m^2 untuk bangunan.

Apartemen tersebut, menurut pihak pengembang, dirancang khusus bagi konsumen yang ingin mencari apartemen berkualitas baik dan lokasinya strategis.

* **Pembangunan Mal Graha Famili**, milik PT Dharmala Intiland (DIL), direncanakan mulai dibangun awal 1997 mendatang. Mal yang berlokasi di Surabaya bagian barat itu, diperkirakan menyerap investasi Rp 230 milyar.

Luas total mal terbesar di Kota Buaya itu, akan ditingkatkan dari 80.000 m^2 menjadi 200.000 m^2, mengikuti pesatnya pertumbuhan ekonomi Jawa Timur dalam beberapa tahun terakhir. Pembangunan pusat perbelanjaan ini dilakukan bekerjasama dengan Ivanhoe Inc yang berasal dari Kanada, dalam bentuk investasi dan pengelolaan.

* **Memproduksi lada bubuk siap saji**, direncanakan PT Prasidha Aneka Niaga dengan menggandeng Burns Philp yang berasal dari Australia. Usaha patungan dengan investasi Rp 12 milyar itu, akan meningkatkan produksi pabriknya di Bandar Lampung, sekitar 7000 sampai 8000 ton lada bubuk siap saji per tahun.

* **Cottage Bintang 4**, berkapasitas 134 kamar, direncanakan pemiliknya --PT Sekawan Usahabhakti-- dibangun pada lahan seluas 30 hektar di Sulawesi Utara. Pembangunan Cottage atas persetujuan BKPM itu, diperkirakan menyerap investasi Rp 18,5 milyar.

* **Memperluas kapasitas produksi**. Ini yang direncanakan pihak PT Intikeramik Alamasri Industri (IAI), dari 7.500 m^2 menjadi 17.500 m^2 per hari dan diharap[illegible]n tahun depan akan menjadi 22.500 m per hari.

Untuk perluasan kapasitas produksi keramik granito Essenza itu, perusahaan tersebut menyediakan dana investasi sebesar Rp 135 milyar.

* **Dengan investasi baru USD 10 juta**, pihak PT Kedawung Setia Industrial (KSI) akan meningkatkan kapasitas produksi *enamel ware* dari 9.600 ton menjadi 15.200 ton per tahun.

Upaya peningkatan produksi tersebut, kabarnya, akan memperkokoh perusahaan yang berlokasi di Karangpilang--Surabaya -- itu, sebagai produsen *enamel ware* terbesar di Indonesia.

* **Mengembangkan penambangan emas di Kalimantan Tengah.** Ini pula yang direncanakan PT Indo Muro Kencana (IMK), dengan mengalokasi dana investasi sebesar USD 120 juta. Dana tersebut antara lain akan digunakan untuk pembangunan infrastruktur.

Di samping menyelesaikan pembangunan di Pertama dan Kerikil masing-masing 9 galian dan 3 galian, perusahaan tersebut mengerjakan pula lokasi penambangan Mahanyan dan Luit. Pada kedua lokasi ini, diperkirakan memiliki cadangan emas yang bernilai ekonomi tinggi.

* **Proyek properti**, yang tersebar di Jakarta, Surabaya, Palembang dan Lampung akan dikembangkan Prasidha Aneka Niaga --grup Prasidha-- dengan nilai investasi USD 200 juta.

Grup Prasidha tersebut menyediakan perumahan bagi masyarakat menengah ke bawah, seperti pada kompleks permukiman Prima Indah Estate dan Kebun Jeruk Estate Jakarta. Juga perumahan Kenjeran Permai Soetoredjo di Surabaya dan Bukit Besar di Palembang. Dan di Lampung perusahaan ini pun merencanakan pembangunan perumahan pada lahan seluas 200 hektar.

* **Pembangunan kota baru di Jonggol**, Bogor, direncanakan PT Kharismaku-

...suma Pujalestari pada lahan seluas 600 hektar, dengan investasi sekitar Rp 600 milyar.

Pada proyek yang dinamakan : Citra-Indah Kota Nuansa Alam itu, akan dibangun sekitar 25.000 unit rumah dengan konsep 1 : 3 : 6.

• **Jasa telekomunikasi**, di kawasan Batam dan Bintan, akan direalisasi PT Batamindo Investment Corp (BIC) dengan menggandeng PT Telkom, dengan investasi USD 5 juta.

Usaha jasa patungan tersebut dioperasikan PT Batam Bintan Telekomunikasi (BBT) meliputi : Batam Industrial Park Muka Kuning, Bintan Beach International Resort serta kawasan Bintan Industrial Estate.

• **Memperluas Rumah Sakit Pondok Indah**, –(RSPI). Ini yang direncanakan pihak pengelola, dengan menambah daya tampung dari 176 tempat tidur pada saat ini menjadi 310 kamar tidur.

Perluasan rumah sakit tersebut menyerap dana investasi sebesar Rp 60 milyar.

• **Meningkatkan kapasitas produksi**, dari 125 juta buah menjadi 250 juta buah lampu per tahun, direncanakan PT Sinar Angkasa Rungkut (SAR). Upaya peningkatan produksi itu, mengingat pasaran lampu pada saat ini sedang naik daun sebagai dampak kemudahan masyarakat memperoleh aliran listrik.

Berapa biaya perluasan produksi itu, belum diketahui. Namun, PT SAR memperoleh pinjaman sindikasi dari Bank Hongkong Shanghai Banking Corp. sebesar Rp 72,6 milyar. Kabarnya, pinjaman tersebut akan digunakan untuk membeli mesin baru guna peningkatan produksi lampu tersebut.

• **Membangun pabrik busa plastik.** Ini yang direncanakan PT Poly Isolasi Multiguna pada lahan seluas 5000 m² di Jawa Barat, dengan investasi Rp 3 milyar.

Pembangunan pabrik yang memperoleh persetujuan BKPM itu, diharapkan selesai awal 1999 mendatang.

• **Membangun pabrik karung plastik**, direncanakan PT Yanaprima Hastapersada pada lahan seluas 34.000 m² di Jawa Timur, dengan investasi sekitar Rp 24 milyar.

• **Gedung Pertokoan**, dengan luas 10.000 m² pada lahan seluas 1 hektar di Riau, menurut rencana akan dibangun PT Keasindo Real Estate Dev, dengan investasi Rp 7 milyar.

Pembangunan gedung tersebut dilakukan dengan bekerjasama dengan mitranya dari Singapura, dan diharapkan selesai pada awal 1999 mendatang. ■

Sejumlah bandar udara menanti para investor

Pengembangan beberapa bandar udara (bandara) dalam negeri, tampaknya kian perlu dan mendesak. Ini, merupakan tantangan bagi instansi terkait, di samping menjadi peluang bagi kalangan swasta dalam negeri dan asing yang berminat. Betapa tidak ?.

Menurut data Biro Pusat Statistik (BPS), dalam lima tahun terakhir --1990/1995-- perkembangan wisatawan mancanegara (wisman) yang berkunjung ke Indonesia sebesar 98,58 persen, dari 2,2 juta menjadi 4,3 juta wisman. Atau terjadi pertumbuhan rata-rata 19,72 persen per tahun. Dan pada akhir Repelita VII nanti, kunjungan wisman tersebut diperkirakan akan mencapai 11 juta dan saat itu pula, penghasilan devisa negara dari sektor ini akan mencapai sekitar USD 15 milyar.

Lantas timbul tanya : sejauh mana kesiapan kebandarudaraan dalam menyambut kedatangan wisman tersebut ? Menteri Perhubungan -- Haryanto Dhanutirto pernah mengatakan, bila pada Pelita V pemerintah membuka 19 bandara sebagai pintu masuk maka pada dua tahun pertama Pelita VI ini, telah ditambah lagi 23 bandara pintu masuk guna memberikan kemudahan bagi wisman untuk langsung menuju daerah tujuan wisata. Dan 11 bandara, diantaranya mampu melayani pesawat berbadan lebar. Sedangkan bandara lainnya sedang disiapkan untuk dikembangkan dan bahkan dipindahkan ke tempat lain.

Di samping itu, data Ditjen Perhubungan Udara-- Departemen Perhubungan memperlihatkan, pada Pelita VI ini pemerintah siap mengembangkan 12 bandara yang menyerap dana sedikitnya USD 2,357 milyar. Diantaranya : Ketaping--Padang, Juanda -- Surabaya, Kuala Namu--Medan, Ambon dan Menado.

Pengembangan fasilitas tersebut,—termasuk menambah *runway* sepanjang 129.000 m dengan anggaran Rp 2,7 trilyun. Dan pengembangan terminal--berikut perluasan dan pembangunan terminal baru dengan total luas 93.320 m² dengan anggaran Rp 1 trilyun, termasuk bandara Adisumarmo, Juanda, Syamsudin Noor, Sam Ratulangi dan Pattimura.

Dan upaya lainnya, lebih dari 25 bandara perintis akan mendapatkan prioritas pengembangan, sehingga dapat didarati oleh pesawat, seperti CN-235 dan N-250.

Mengapa melibatkan swasta

Memang pengelolaan bandara oleh swasta, merupakan hal baru di Indonesia. Pengelolaan jasa kebandarudaraan selama ini ditangani oleh PT Angkasa Pura I dan PT Angkasa Pura II. Pada dengar pendapat dengan DPR awal Juni 1996 lalu, terungkap bahwa kinerja kedua perusahaan milik BUMN di lingkungan Departemen Perhubungan itu, dalam periode 5 tahun terakhir pada umumnya baik. Ini tercermin pula, di samping kedua perusahaan tersebut melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada negara, juga memperoleh keuntungan. Misalnya, PT Angkasa Pura I, pada tahun 1993 memperoleh laba sebesar Rp 52,8 milyar, belum dipotong pajak. Dan pada tahun 1994 dan 1995 masing-masing sebesar Rp 62,2 milyar dan Rp 74,8 milyar belum dipotong pajak.

Sedangkan PT Angkasa Pura II pada 1994 dan 1995 memperoleh laba masing-masing Rp 92,6 milyar dan Rp 100 milyar lebih. Dan kedua perusahaan BUMN ini pada tahun ini mentargetkan laba masing-masing Rp 80 milyar dan Rp 120 milyar.

Dengan demikian, dari keuntungan-keuntungan tersebut baik PT Angkasa Pura I maupun PT Angkasa Pura II, masih memiliki peluang untuk melakukan investasi pengembangan dan pengelolaan bandara tanpa melibatkan pihak swasta. Namun, seperti pernah diungkapkan Direktur Utama PT Angkasa Pura I -- Fachri Zainuddin, keuntungan perusahaan selama ini diprioritaskan untuk mensubsidi bandara di lingkungannya yang masih merugi. Adapun kerugian tersebut, disebabkan asset-asset bandara memang bernilai tinggi dan diperhitungkan pula biaya penyusutannya.

Begitupun, bukan berarti kedua perusahaan tersebut, tidak melakukan pengembangan. Misalnya, PT Angkasa Pura II pada tahun 1995 lalu melakukan pengembangan atas sembilan bandara yang dioperasikannya, dimana merealisasikan 92 persen program kerjanya. Nilai yang dikeluarkan seluruhnya Rp 42,950 milyar lebih dari Rp 46,731 milyar yang dianggarkan. Untuk 1996 telah dianggarkan berbagai program kerja dengan nilai Rp 237 milyar yang dibiayai dari pendapatan perusahaan. Antara lain diprogramkan : peremajaan peralatan keselamatan penerbangan baik di pusat maupun di cabang-cabang. Pengadaan tanah bandara yang baru di Polonia belum selesai, perluasan bangunan di terminal di beberapa cabang lainnya, perpanjangan landasan pacu di